

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap individu yang menyelesaikan masa studi formal SMA akan dihadapkan dengan berbagai pilihan jenjang pendidikan kedepannya, dalam hal ini jika individu memilih untuk melanjutkan studi maka individu tersebut akan dihadapkan pada beberapa pilihan dalam melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi diantaranya program yang diadakan oleh sebuah institute, politeknik, pendidikan non-formal dan universitas (Nursanjaya, 2019).

Perguruan tinggi adalah salah satu pranata yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data yang diakses dari Kompas.com bahwa 65% mayoritas penduduk Indonesia mengenyam pendidikan hanya sampai bangku SMP. Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas) tahun 2017 presentase penduduk yang menempuh perguruan tinggi hanya 8,5% dari total penduduk berusia 14 tahun keatas.

Dilansir dari laman *sindonews.com* ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan juga alasan mayoritas individu memilih untuk menjatuhkan pilihan pada perguruan tinggi (negeri) walaupun akan bersaing dengan ribuan orang tapi karena adanya beberapa alternatif seleksi PTN maka kesempatan siswa untuk mencoba akan lebih banyak, seleksi tersebut terdiri dari jalur seleksi nasional berdasarkan prestasi, jalur seleksi nasional tes dan juga jalur seleksi nasional mandiri. Selanjutnya biaya berkuliah di perguruan tinggi (negeri) dinilai jauh lebih murah daripada perguruan tinggi (swasta) terlebih jika individu tersebut berprestasi, lalu akreditasi, jaringan alumni yang dapat meningkatkan prospek kerja dan terakhir adalah dapat menjadi kebanggaan bagi orangtua. Berdasarkan dari hasil data yang dilansir dari Kompas.com bahwa ada 1,5 juta siswa di Indonesia yang akan mengikuti seleksi perebutan kursi di PTN dan dari banyaknya jumlah

pendaftar hanya 18-20 persen yang akan lolos PTN dan hanya 7-9 persen yang akan diterima kampus PTN favorit. Sehingga untuk masuk universitas negeri diperlukan usaha dan kerja keras yang luar biasa.

Fatmasari (2018) menyatakan bahwa kegagalan di saat memperjuangkan keinginan adalah keniscayaan yang dapat terjadi pada setiap orang. Walau usaha terbaik selalu dilakukan, bisa saja individu mengalami kegagalan. Perbedaan setiap individu dalam mengambil sikap dan menghadapi kegagalan memberikan efek berkelanjutan pada diri individu tersebut terutama untuk kembali bangkit setelah kegagalan. Beban sosial yang diberikan pada lulusan SMA juga semakin berat ketika memutuskan tidak mendaftar PTN lagi dan memilih untuk berkuliah di PTS, hal ini yang menyebabkan semakin sulitnya persaingan diantara para pelajar remaja. Remaja yang gagal menunjukkan afek depresif, rendah diri, putus asa tentang masa depannya, afek depresif, irritable dan lebih suka menyendiri juga merasa rendah diri bahkan malu dengan kondisinya dikarenakan belum berhasil seperti teman-temannya yang masuk PTN. Fatmasari (2018) juga mengungkapkan bahwa oleh perasaan malu atau rendah diri sehingga individu memutuskan untuk ‘menghilang’ dari lingkungan sosial teman-temannya. Bukan hanya dari lingkungan sosial teman-temannya saja, tetapi juga mereka menghindari orang-orang di lingkungan SMA dan lingkungan sekitarnya. Sebagian dari remaja juga pernah mendapatkan respon kurang menyenangkan, seperti komentar-komentar yang menjatuhkan dan meremehkan. Remaja memilih untuk menyendiri daripada berkumpul dengan teman-temannya, bahkan teman terdekat, untuk menghindari komentar dan pandangan yang tidak menyenangkan dari orang lain, sehingga mengakibatkan remaja tersebut memiliki konsep diri yang negatif.

William H. Fitts (dalam Agustini, 2006). mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan

(frame of refernce) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (self awareness) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan diluar dirinya. Diri secara keseluruhan (total self) seperti yang dialami.

Konsep diri negatif merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami atau berisiko mengalami kondisi perubahan perasaan pikiran atau pandangan dirinya sendiri yang negatif. Konsep diri negatif meliputi gangguan pada: gambaran diri, ideal diri, penampilan peran, identitas diri dan harga diri. Individu yang gagal, maka cenderung memiliki konsep diri rendah. Konsep diri yang rendah diperoleh dari diri sendiri dan juga orang lain. Konsep diri sendiri bergantung pada penerimaan dan kasih sayang. (Carpenito, 2001). Adapun konsep diri pada remaja tidak dapat lepas dari peran aktif dan dukungan sosial dari orang tua.

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa orangtua yang cenderung bersifat otoriter dan selalu mendikte anak secara ketat, menjadikan anak merasa tidak bebas dalam menentukan pilihannya, dan mengekspresikan dirinya. Hal ini menyebabkan anak bekerja lebih keras dan membuktikan dengan sungguh-sungguh kemampuannya dalam mengatasi tantangan yang sulit (Burns 1993). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dari orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan konsep diri anak (Burns, 1993).

Burns (1993) menyatakan bahwa pada kenyataannya situasi dalam dunia pendidikan merupakan arena dimana semua orang dipaksa untuk berkompetisi dan memberikan hasil yang terbaik dihadapan publik agar memenuhi standar yang ditetapkan dalam dunia Pendidikan. Individu yang memperoleh keberhasilan akan dianggap kompeten namun untuk individu yang

memperoleh kegagalan menjadi merasa tidak kompeten atau inferior. Bukan hal baru jika anak-anak sejak dulu sudah menggunakan pencapaian akademis sebagai suatu indeks harga diri yang penting, maka oleh sebab itu dalam tulisannya Burn (1993) juga menyatakan bahwa prestasi dalam dunia pendidikan dan konsep diri berkaitan secara erat.

William H. Fitts juga mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang dikarenakan konsep diri individu adalah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Menurut Burns (1993) konsep diri adalah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup bagaimana pendapat individu terhadap diri sendiri, bagaimana gambaran diri di mata orang lain dan pendapat tentang hal-hal yang ingin dicapai. Menurut Willian D. Brooks konsep diri sebagai persepsi tentang diri sendiri, secara fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Fadila & Hartini, 2017).

Burns (1993) menyebutkan bahwa konsep diri yang positif memiliki aspek- aspek yang meliputi evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Dalam Ashari (2017) konsep diri memiliki berbagai dimensi konsep diri yakni: (a) Dimensi internal (diri identitas, diri perilaku, & diri penilaian); (b) Dimensi eksternal (diri fisik, diri etik moral, & diri pribadi).

Sedangkan pada pandangannya, Hurlock (1993) menyatakan bahwa konsep diri ialah gambaran individu terhadap dirinya, konsep yang dimaksud dapat dibayangkan sebagai sebuah cermin yang dipantulkan yang sebagian besar dipenuhi oleh hubungan dengan orang lain dan juga hubungan yang dibangun individu dengan dirinya sendiri, Hurlock memandang konsep diri dari dua aspek yakni aspek fisik dan psikologis. Gambaran fisik sendiri menurut Hurlock adalah pandangan individu mengenai penampilan, gender, pentingnya bentuk tubuh yang berdampak pada perilaku dan rasa malu akan bentuk tubuhnya yang akan dilihat oleh orang lain. Sedangkan

gambaran yang dimunculkan oleh psikis diri atau psikologis adalah berkaitan dengan kemampuan, ketidak mampuan, harga diri dan juga hal-hal yang berkaitan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui media whatsapp pada hari Jum'at 01 Oktober pada delapan mahasiswa gagal mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri (PTN) dengan didasari aspek-aspek konsep diri diketahui bahwa saat mengalami kegagalan masuk perguruan tinggi negeri, subjek mengalami kesedihan dan menyalahkan dirinya sendiri lalu menyebabkan kurangnya kepercayaan diri (harga diri), respon positif dan dukungan yang diberikan keluarga khususnya orangtua membantu individu untuk mencoba berfikir positif dan mendaftarkan diri di perguruan tinggi lainnya (peran diri), namun dengan pilihan jurusan yang berbeda dari sebelumnya, dan seiring berjalannya waktu individu merasakan kecocokan dengan jurusan yang dipilih saat ini (identitas diri), berbekal keyakinan dan dukungan yang diberikan orangtua pada akhirnya individu mampu bertahan hingga saat ini menjadi seorang mahasiswa (ideal diri). dan tidak ada keluhan mengenai kondisi tubuhnya (citra tubuh/fisik). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan keseluruhan subjek menyatakan adanya kesulitan di awal masa perkuliahan dengan jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan dan beberapa mahasiswa terindikasi memiliki konsep diri yang rendah dimasa awal perkuliahan. Burns (1993) mengatakan jika seseorang yang gagal cenderung sensitive terhadap pendapat-pendapat orang lain namun perasaannya dipengaruhi oleh validitas dengan penilaian-penilaian dari orang lain dan berkemungkinan besar untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial, malu-malu, dan kehilangan minat pada persaingan.

Konsep diri yang positif pada individu sangat penting dalam menjalankan kegiatan akademik agar berjalan dengan baik, konsep diri yang dimiliki oleh individu dapat terbentuk dan menjadi baik atau buruk salah satunya bergantung pada konformitas yang diterima, contohnya

menerima penghargaan dan penilaian positif terhadap ide-ide, performa, perasaan, dan memberikan pujian oleh lingkungan dan juga keluarga (Chairunisa & Sovitriana, 2018). Menumbuhkan konsep diri yang positif pada diri mahasiswa yang gagal seleksi masuk perguruan tinggi negeri sangatlah penting dalam keberlangsungan proses akademik, salah satunya faktor pendukung proses mahasiswa untuk memiliki konsep diri yang positif adalah dukungan sosial dari orangtua, pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Hidayah (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua maka makin positif konsep diri remaja yang diinginkan.

Smet (dalam Gunandar & Utami, 2017) menyatakan beberapa aspek-aspek dukungan sosial diantaranya dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan juga informatif memiliki korelasi yang positif dengan konsep diri dikarenakan mencakup penerimaan dari orang-orang sekitarnya dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, dan perasaan didengarkan. Adanya dukungan yang diterima individu dalam bentuk nasihat berguna untuk mempermudah individu memperoleh konsep diri yang positif.

Pembentukan konsep diri positif pada individu peranan orangtua sangatlah penting, dimana pola asuh orang tua akan berpengaruh pada penilaian diri anak itu sendiri. Jika individu mendapat pengalaman dan dukungan yang baik dari orangtua dan keluarga, mudah untuk mengembangkan konsep diri dimana semakin baik dukungan orangtua maka konsep diri remaja semakin baik atau mengarah pada konsep diri positif (Durado & Pangemanan 2013).

Chairunisa & Sovitriana (2018) menyatakan adanya korelasi positif antara dukungan orangtua dengan konsep diri individu, bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi konsep diri individu, sebaliknya semakin rendah dukungan orangtua, maka semakin rendah konsep diri. Kegagalan dan keberhasilan individu dalam mencapai prestasi belajar juga

dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri menjadi hal penting bagi tercapainya prestasi belajar karena konsep diri termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam pencapaian prestasi (Hanifah & Abadi 2019). Adapun penelitian ini dengan judul hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan konsep diri pada mahasiswa yang gagal seleksi masuk perguruan tinggi negeri, belum pernah ditemukan, sejauh dari literatur yang telah dibaca oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa judul ini memiliki kebaharuan dalam segi subjek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan konsep diri pada mahasiswa yang tidak lulus seleksi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan konsep diri pada mahasiswa yang tidak lulus seleksi perguruan tinggi negeri.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya tentang ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan konsep diri pada mahasiswa yang tidak lulus seleksi perguruan tinggi negeri.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan ilmu baru bagi masyarakat khususnya lalu diharapkan penelitian ini juga mampu menjadi masukan bagi

orangtua agar dapat membantu dalam memberikan dukungan secara penuh dan positif pada anak-anak mereka agar terbentuk konsep diri yang positif.